

Penggambaran Bangsawan Kulit Hitam dalam Serial Netflix “Bridgerton”

Audrey Laksmono, Jandy Edipson Luik, & Daniel Budiana

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

f11180019@john.petra.ac.id

Abstrak

Ras kulit hitam seringkali dipandang sebelah mata sehingga banyak bermunculan stereotip dikalangan masyarakat yang menyatakan bahwa ras kulit hitam menduduki strata yang paling rendah dari segala bidang (ekonomi, sosial, budaya) jika dibandingkan dengan kulit putih. Tayangan media biasanya digambarkan sesuai realita yang terjadi dalam sosial. Kebanyakan kulit hitam digambarkan sebagai perilaku kriminal, masyarakat budak yang selalu disalahkan. Fenomena ini dikemas ke dalam dunia sinemas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran bangsawan kulit hitam dalam serial “Bridgerton”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah semiotika televisi milik John Fiske dengan tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Berdasarkan kode-kode tersebut, peneliti menggunakan konsep *blackness* dalam media milik Ed Guerrero yang melihat kulit hitam memiliki strata lebih rendah daripada kulit putih dari sisi *behavior, intelligence, dan emotion*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bangsawan kulit hitam di abad ke-18 tidak digambarkan sepenuhnya sesuai dengan konsep Guerrero. Mereka digambarkan sebagai kaum kapitalis yang memiliki intelegensi tinggi, sangat ekspresif, dan tidak dapat berpikir panjang. Namun hal tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan sosialnya apabila kulit hitam menduduki strata tertentu, memiliki peran penting dalam masyarakat. Ideologi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kapitalisme.

Kata Kunci: Penggambaran, Bangsawan kulit hitam, Semiotika, Netflix, Bridgerton

Pendahuluan

Stereotip kaum kulit hitam sebagai masyarakat budak melahirkan banyak tindakan diskriminasi terhadap kaum kulit hitam. Diskriminasi terhadap kaum hitam masih berlanjut hingga adanya penolakan masyarakat Inggris terhadap kehadiran Meghan Markle sebagai istri pangeran Harry. Dilansir dari Liputan 6, yang menampilkan diskriminasi perbedaan pers media meliput pemberitaan kehamilan antara Kate Middleton dengan Meghan Markle (sebagai keturunan kulit hitam) yang berisi bagaimana media banyak mendoakan kesehatan Kate saat ia diberikan buah alpukat ketika melahirkan sedangkan media banyak menyoroti bagaimana Meghan memakan buah alpukat saat mengandung dapat berdampak pada penggundulan hitan hingga kerusakan lingkungan umum (Riani, Maret 9, 2021). Sejak 2018 lalu media Inggris kerap memberitakan aksi-aksi Meghan

Markle dengan kalimat negatif termasuk media-media besar seperti *The Times*, *Metro*, *The Sun*, dan *Daily Mail* yang pernah menyebutkan Megan sebagai “anak dari daerah kumuh”, “perempuan dengan DNA eksotis yang tak pantas mendampingi Harry”, dan masih banyak lagi sebutan lainnya (Aurelia, Mei 19, 2020). Dilansir dari Tirto.id, dalam wawancaranya Bersama Oprah, pemberitaan diskriminasi terhadap dirinya membuat membuat Harry menggugat *The Sun* dan *Daily Mail* serta menjadi salah satu alasannya mundur dari kerajaan Inggris (Dennis, Februari 27, 2021).

Pentingnya media massa yang berperan sebagai transmisi informasi, film dinilai memiliki pengaruh terhadap penontonnya karena dapat memberikan beberapa pandangan, dapat mempengaruhi emosionalitas, dan popularitasnya yang tinggi di kalangan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, film digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang diyakini memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap masyarakat (Ghassani & Nugroho, 2018). Saat ini, banyaknya tokoh-tokoh terkenal berkulit hitam seperti *Barack Obama*, *Dwayne Johnson*, *Morgan Freeman*, *Oprah Winfrey*, *Muhammad Ali*, dan masih banyak lagi yang berhasil membuktikan bahwa kulit hitam bukan hanya sekedar “masyarakat buruh” atau “pekerja kasar”. Banyaknya film ataupun drama yang sudah menggunakan orang berkulit hitam sebagai aktor yang merepresentasikan kulit hitam itu sendiri. Seperti film *Black Panther* (2018), *The Blind Side* (2009), *Django Unchained* (2012), *Hidden Figures* (2016), *Get Out* (2017), dan lain sebagainya.

Tahun 2020 lalu pada kuartal pertama, dilaporkan bahwa Netflix memiliki 15,77 juta pelanggan baru akibat adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan Netflix menjadi saluran *streaming* terfavorit. Pelanggannya mengalami peningkatan hingga menjadi 222 juta pelanggan di hampir seluruh dunia, pada kuartal pertama tahun 2022 (Maulida, Januari 25, 2022). *Bridgerton*, menjadi salah satu serial terpopuler di tahun 2021 dan 2022. Musim pertama serial ini dapat menggaet 82 juta penonton hanya dalam 28 hari pertama penayangan secara *online*. Serial ini menduduki peringkat satu di 83 negara. Karakter Simon Basset dalam serial *Bridgerton* musim pertama diperankan oleh Regé-Jean Page, aktor asal Britania Raya, Zimbabwe kelahiran 1990. Yang menarik dari serial ini adalah, penggambaran karakter bangsawan berkulit hitam yang sangat bertolak belakang dengan stereotip mengenai kulit hitam, serta adanya fakta bahwa belum adanya bangsawan tinggi, *Duke*, yang berkulit hitam. Sedangkan kerajaan Inggris pernah memiliki wanita bangsawan, *Duchess*, yang berkulit hitam (Britannica.com, Juni 29, 2022), yaitu Philippa of Hainaut, sebagai wanita bangsawan Inggris berkulit hitam pertama pada tahun 1330 – 1369; Sophie Charlotte, sebagai wanita bangsawan Inggris berkulit hitam kedua pada tahun 1761 – 1818; dan Meghan Markle yang “pernah” menjabat sebagai wanita bangsawan berkulit hitam ketiga pada tahun 2018 – 2020.

Penelitian mengenai kulit hitam pada film pernah diteliti sebelumnya oleh Yani Purwo Nugroho (2011) dengan judul “Representasi Rasisme dalam Film *The Blind Side*” dengan menggunakan metode penelitian analisis tekstual semiotika yang berdasar pada kode-kode televisi John Fiske. Dalam penelitian ini, Yani menggambarkan bagaimana kulit putih merasa mereka memiliki kedudukan yang

lebih tinggi disbanding kulit hitam yang digambarkan melalui dialog antar tokoh dalam film tersebut yang ditunjukkan melalui sudut pandang kulit putih. Penelitian selanjutnya berjudul “Representasi Ras Kulit Hitam dalam Film *Black Panther*” yang diteliti oleh Karina Angela Gosaly tahun 2019. Karina mengkaji penelitian kualitatif ini menggunakan metode semiotika milik John Fiske dimana ia menunjukkan bahwa film ini menunjukkan pesan tersembunyi mengenai representasi kulit hitam yang berfokus dalam ranah *superhero*. Peneliti berfokus pada penokohan karakter yang ada pada film *Black Panther* sebagai subjek utama mereka.

Penelitian lainnya oleh Blake Edwards (2019) yang berjudul “*Acting Black: an Analysis Of Blackness and Criminality in Film*” yang meneliti perbedaan perlakuan yang didapat oleh ras kulit hitam dan kulit putih dalam film yang mempengaruhi bagaimana keberadaan ras kulit hitam dipandang dalam masyarakat. Penelitian ini mengkaji bagaimana film mendeskripsikan ras kulit hitam yang sering kali diberikan label sebagai masyarakat yang memiliki tingkat kriminalitas lebih tinggi daripada ras kulit putih. Penelitian oleh Brittany Teny yang berjudul “*The power of a stereotype: American Depictions of the Black Woman in Film Media*” tahun 2018 membahas bagaimana semua perilaku ras kulit hitam dianggap sebagai tindakan yang negatif oleh kebanyakan orang sehingga Brittany meneliti deskripsi rasional ini atas dasar pandangan pesan milik John Fiske.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitiannya yang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya, dalam penelitian ini peneliti akan banyak berfokus pada karakter Simon sebagai penggambaran kulit hitam yang memiliki gelar bangsawan. Penelitian ini menggunakan metode semiotika milik John Fiske yang memiliki tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi dari karakter Simon Basset. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode semiotika televisi milik John Fiske yang terdiri dari 3 level ini merupakan metode yang paling cocok digunakan dalam penelitian ini karena dianggap dapat membantu peneliti menemukan makna dari tanda-tanda penggambaran ras kulit hitam pada *Bridgerton* dalam karakter Simon Basset. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana penggambaran bangsawan kulit hitam yang ada dalam serial Netflix yang berjudul *Bridgerton*. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggambaran bangsawan kulit hitam dalam serial Netflix “*Bridgerton*” ?

Tinjauan Pustaka

Semiotika dan Kode-kode Televisi John Fiske

John Fiske berpendapat bahwa ilmu semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dan mempelajari cara tanda tersebut bekerja dalam kehidupan sehari-hari (2010, p. 60). John Fiske (dalam Gosaly, 2019) menyebutkan adanya dua perhatian utama mengenai semiotika. Yaitu hubungan antara tanda dan makna tanda dengan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode.

Fiske berpendapat, hal yang disiarkan pada televisi dan film merupakan sebuah realitas sosial yang terjadi di dunia. John Fiske, membagi kode-kode tersebut menjadi tiga level pengkodean tayangan televisi sesuai dengan kode-kode sosial yang juga berlaku dalam film dan drama, yaitu sebagai berikut.

- a. Level Realitas; mencakup kode-kode sosial seperti penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gerakan, dan ekspresi.
- b. Level Representasi; mencakup kode teknis untuk menyampaikan kenyataan. Kode teknis tersebut terdiri dari kamera, pencahayaan, *editing*, suara, konflik, karakter, aksi, dan latar.
- c. Level Ideologi; mencakup hasil dari level realitas dan representasi yang dikelompokkan dalam penerimaan dan hubungan sosial, seperti individualisme, ras, kelas, dan materialisme.

Representasi

Teori representasi dikemukakan oleh Stuart Hall yang memahami bahwa penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Representasi mengacu pada penggambaran atau penggambaran sesuatu atau seseorang dengan cara tertentu. Misalnya, penggambaran tokoh dalam novel atau film (Hall dalam Kosakoy, 2016). John Fiske (2010, p. 282), berpendapat bahwa isi atau makna dari sebuah film dapat menghasilkan representasi akan suatu realita atau fenomena karena representasi berfokus pada proses yang adegannya disampaikan dalam bentuk komunikasi, entah itu kata-kata, atau bunyi, atau keduanya. Selain itu, ahli lain menjelaskan bahwa representasi dapat berupa tindakan yang merepresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar sesuatu itu sendiri. Biasanya berupa simbol atau tanda (Piliang & Amir, 2003, p. 21).

Kulit Hitam dan Bangsawan Inggris dalam Media

Konsep *Blackness* yang dikembangkan oleh Ed Guerrero (1993 p. 7 & 122 - 123) mengatakan bahwa *blackness* masih disebut kriteria utama dari ras yang masih dipercaya memiliki stratifikasi sosial yang lebih rendah daripada ras lainnya. *Blackness* menganalisis penggambaran orang berkulit hitam, kebanyakan dalam film Hollywood. Guerrero menguraikan tiga kategori yang sering ditunjukkan orang berkulit hitam dalam film, seperti:

- a. Kategori *behavior*; Orang berkulit hitam digambarkan sebagai manusia yang memiliki sifat komikal, penghibur, bisa juga sebagai seorang atlet atau bahkan kriminal. Mereka selalu digambarkan sebagai manusia yang tidak memiliki adab dan tidak berpikir panjang terlebih dahulu sebelum bertindak.
- b. Kategori *intelligence*; Orang kulit hitam banyak digambarkan sebagai seseorang yang tingkat intelegensinya lebih rendah dibandingkan orang berkulit putih, yaitu digambarkan sebagai orang yang lebih mengandalkan emosi dan sensualitas daripada logikanya dalam berpikir dan bertindak.

- c. Kategori *emotion* (emosi); Orang berkulit hitam dalam konteks ini digambarkan memiliki keraguan yang tinggi sehingga merasa tak bisa mendapatkan sesuatu yang diharapkan dalam mengatasi masalah. Kategori ini melihat orang kulit hitam lebih ekspresif dan emosional dibandingkan orang kulit putih (Guerrero, 1993).

Inggris merupakan negara penganut sistem monarki konstitusional dimana gelar raja atau ratu diwariskan berdasarkan keturunan (Pristiandaru, Maret 19, 2021). Para bangsawan memiliki hierarki dalam Kerajaan Inggris, yaitu *Duke*, *Marquess*, *Count*, *Viscount*, dan *Baron*. Gelar bangsawan tersebut beserta kekuasaan wilayah Inggris diberikan oleh raja kepada seseorang pada pertengahan abad (Wiyoto, Juli 18, 2021). Meskipun tidak seberpengaruh seperti pada pertengahan abad lalu, gelar-gelar tersebut masih digunakan di kerajaan Inggris hingga saat ini. Selain perbedaan status bawaan, perbedaan masyarakat bangsawan dan non bangsawan pada zaman 1800an dapat tercerminkan ke dalam pola interaksinya. Dalam penjabarannya, golongan bangsawan memiliki tata cara sopan santun, bahasa yang halus, hingga etika dan kesopanan yang dipertahankan dalam berinteraksi. Sedangkan golongan non bangsawan, tidak terlalu memperhatikan hal-hal tersebut (Srianti, 2018).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika John Fiske. Jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif, bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Peneliti menggunakan metode penelitian semiotika yang mempelajari tentang tanda, dikaji hingga menghasilkan makna dan dipahami oleh orang yang menempatkan tanda tersebut berdasarkan sebuah konteks (Fiske, 2012, p. 67). Metode ini dipilih peneliti karena film banyak mengandung tanda dan semiotika adalah studi yang membahas tentang tanda. Peneliti menggunakan semiotika John Fiske yang membagi kode-kode televisi menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah adegan-adegan yang menggambarkan bangsawan kulit hitam dalam serial Netflix “Bridgerton”. Bagian yang diteliti dari serial “Bridgerton” adalah karakter Simon Basset sebagai bangsawan kulit hitam.

Analisis Data

Dalam proses analisis, peneliti menarik benang merah pada semua adegan menggunakan matriks kemudian menganalisa data dari adegan tersebut berdasar pada kode-kode televisi yang terdiri dari tiga level semiotika milik John Fiske. Analisa ini didukung oleh kumpulan data bangsawan Inggris pada tahun 1800-an serta bagaimana bangsawan Inggris dan *blackness* digambarkan dalam media. Peneliti menggunakan triangulasi teori milik Guererro tentang *blackness*.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil dari analisis dengan teori Guererro serta teori pembanding lainnya agar menghindari subjektivitas peneliti.

Temuan Data

Perilaku Kulit Hitam sebagai Bangsawan



(a)

(b)

Gambar 1. Anthony memukul Simon

Episode 4 *scene* 10 menceritakan Anthony Bridgerton memukul Simon Basset karena mencium Daphne di ruang publik yang dianggap aib dalam era 1800-an. Hal tersebut dapat mempengaruhi nama baik beserta gelar kebangsawanan mereka. Setelah itu, Anthony menyuruh Simon untuk menikah dengan adiknya untuk menghindari skandal apabila ada orang lain yang melihat kejadian tersebut. Saat menerima pukulan dari Anthony, Simon hanya diam, berdiri tegap, dan tidak melawan dengan ekspresi merasa bersalah. Saat seseorang merasa bersalah, matanya akan setengah menutup dan bola matanya melihat ke arah bawah (Purnama, Brilio.net, 2020). Level representasinya malam hari di kebun menggunakan *medium shot*, menunjukkan Anthony yang baru saja memukul Simon dan ekspresi Simon yang merasa bersalah terhadap perbuatannya (Naratama, 2004, p. 69). Hal ini ditunjukkan dari Simon yang diam saja ketika ia menerima pukulan dari Anthony seakan ia menerima dan mengakui bahwa ia bersalah. *Angle* kameranya menggunakan sudut pandang *eye level* yang menampilkan kesesuaian objek dengan yang ada dalam dunia nyata (Pratista, 2008, p. 19). Pada zaman dahulu, gelar kebangsawanan dianggap penting karena menjadi bukti status seseorang dalam berkehidupan sosial (Ningsih, Kompas.com, 2021). Simon Basset yang tidak memiliki niatan untuk menikah dari awal, melakukan tindakan yang dapat membuatnya terjatuh dalam sebuah skandal menjadikan Simon sebagai karakter yang tidak berpikir panjang sebelum bertindak. Konsep *blackness* menjelaskan orang berkulit hitam digambarkan sebagai orang yang tidak memiliki adab dan tidak berpikir panjang dalam bertindak (Guerrero, 1993, p. 123).

Intelegensi Bangsawan Kulit Hitam



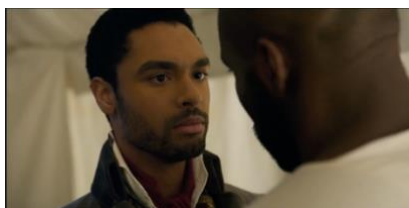
(a)

(b)

Gambar 2. Simon menegur Daphne karena tidak sopan

Episode 1 scene 6 menceritakan bagaimana pertama kali Simon muncul ditengah masyarakat Inggris saat acara pesta dansa. Ibu-ibu dan gadis-gadis langsung tertarik pada Simon dan berkerumun untuk berkenalan. Kemudian, Daphne secara tidak sengaja menabrak Simon ketika ia berjalan. Ketika Daphne bertanya siapa Simon, Simon menegur Daphne yang ingin berkenalan namun dengan cara yang tidak sopan karena Daphne tidak menatap matanya saat berbicara dengan Simon. Level realitasnya, Simon mengenakan jubah panjang berwarna merah dan rompi bercorak emas. Psikologi warna merah adalah simbol dari tindakan dan/ ajakan (Junaedi, 2021). Warna emas identik dengan kekuasaan dan simbol kisah sukses ketika prestasi berhasil dicapai. Sehingga hal ini menjadikannya simbol gengsi dan memiliki pengaruh (Efendi, 2020). Level representasinya, menggunakan *medium long shot* yang menangkap dari ujung kepala hingga setengah kaki untuk menunjukkan estetika kostum pemeran dan warna kostum sehingga kadatangan Simon pertama kali dalam pesta dansa memikat dan semua pandangan karakter lainnya tertuju kepada Simon. Kamera *shot* ini juga menampilkan aktivitas dan interaksi Simon dengan pemeran lainnya (Naratama, 2004, p. 69). Pada *scene* ini, Simon digambarkan sebagai Duke yang berwibawa yang diperlihatkan dengan *fashion* yang berbeda dari bangsawan lainnya. Selain itu, kelas sosial superior (seperti bangsawan) memiliki sistem kaedah dan norma dalam aktualisasi diri. Salah satunya tata krama untuk memberi salam dan menyapa orang lain (Maunah, 2015). Hal tersebut dibuktikan ketika Simon menegur Daphne yang menyapanya dengan cara tidak sopan. Simon sebagai keturunan bangsawan tertinggi, memiliki keunggulan dalam dimensi sosial, ekonomi, dan politik. Hal tersebut ditunjukkan dari hak-hak istimewa yang ia miliki. Misalnya, kekayaan, wewenang dan/ kekuasaan yang ditunjukkan dalam lambang-lambang kehidupan, seperti cara berpakaian, tingkah laku, cara berbicara, dsb (Turner, 1983, p. 83).

Bangsawan Kulit Hitam yang Ekspresif



Gambar 3. Simon marah kepada Will

Episode 8 *scene* 19 yang menceritakan kekalahan Will dalam bertarung tinju. Pertandingan ini dilakukan dalam untuk kegiatan berjudi para bangsawan yang dilakukan secara legal. *Scene* ini menunjukkan bagaimana Simon mulai marah ketika Will menyebut istrinya ke dalam percakapan sehingga Will memperingati Simon untuk tidak melampiaskan kemarahannya kepada Will. Alisnya dalam posisi miring ke dalam berkerut bersama menghasilkan kerutan di antara kedua alisnya. Kelopak matanya kencang dan lurus (Haidir, Orami.co.id, 2022). Level representasinya menggunakan *shot* kamera *close up lose*. Mimik wajahnya saat marah ditampilkan dengan sangat jelas dengan alisnya yang membentuk posisi miring yang menghasilkan kerutan di dahi Simon diperlihatkan dalam kamera yang bertujuan agar penonton semakin yakin terhadap karakter Simon yang sedang

marah (Naratama, 2004, p. 69). Adegan ini diambil saat siang hari, di ruang ganti pertandingan. Orang kulit hitam digambarkan sebagai laki-laki yang tidak jantan karena sering kali bersikap emosional dan sangat ekspresif. Hal ini sangat bertentangan dengan *male inexpressiveness* yang dimiliki oleh laki-laki berkulit putih karena disosialisasikan dalam lingkungan untuk tidak menunjukkan ekspresinya (Wiratama, 2013).

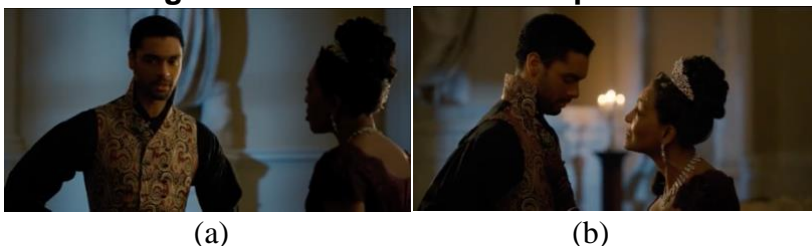
Sifat Borjuis dalam Kulit Hitam



Gambar 4. Kekayaan Simon Basset

Episode 1 *scene* 8, yang menunjukkan kediaman milik Simon sebagai *Duke of Hastings*. *Scene* ini menampilkan properti miliknya, yang terdiri dari rumah mewah dengan pekarangan luas dan air mancur, kamar luas, dua kereta kuda, hingga pelayan yang melayani Simon. Level representasinya ditunjukkan menggunakan kamera *shot*, *extreme long shot* yang digunakan untuk mengambil adegan dari jarak yang sangat jauh, luas, panjang, dan berdimensi lebar (Naratama, 2004, p. 69) untuk menampilkan properti dan kekayaan Simon secara material. Hal ini memperkuat *statement* peneliti bagaimana Simon digambarkan bertolak belakang dengan konsep *blackness*. Karena sampai saat ini, konsep *blackness* masih memacu kepada “ras yang lebih rendah” karena mempercayai orang berkulit hitam menduduki strata terendah dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik (Harcourt dalam Gosaly, 2019).

Peran Bangsawan Kulit Putih terhadap Kulit Hitam



Gambar 5. Lady Danbury menjelaskan kedudukan awal kulit hitam pada Simon

Episode 4 *scene* 8 menceritakan Lady Danbury menjelaskan tentang bagaimana ras kulit hitam dilihat dalam masyarakat pada era 1800-an yang memiliki strata lebih rendah daripada kulit putih. Disini, juga dijelaskan bagaimana Raja Inggris (kulit putih) menikahi Ratu Inggris (kulit hitam) sehingga kulit hitam dapat menduduki posisi yang mereka duduki saat itu. Dalam percakapannya dengan Lady Danbury, Simon berkacak pinggang sambil mengerutkan alisnya menampilkan ekspresi berpikir dan sedikit marah. Menaikan alis di satu atau kedua mata menunjukkan ekspresi rasa ingin tahu dan rasa ketertarikan akan suatu hal (Pratiwi, Kompas.com, 2012) sedangkan berkacak pinggang merupakan salah satu bahasa tubuh yang menunjukkan sosok yang mudah marah dan tidak fleksibel (Desideria, Liputan6,

2017). Level representasinya, menggunakan *shot* kamera *close up lose* yang dapat membantu audiens dalam melihat bagaimana ekspresi Simon (Naratama, 2004, p. 69) yang sedang berpikir dan merenungkan ucapan Lady Danbury. Penggunaan *eye-level* berusaha membuat penonton ikut berasa senyata mungkin ada dalam adegan ini (Pratista, 2008) yaitu penonton ikut berpikir dan beropini sama seperti Lady Danbury. *Scene* ini diambil pada saat malam hari, di ruang tengah rumah Simon. Dunia perfilman cenderung menyebarkan stereotip orang Afrika dan keturunannya sebagai sebagai korban tak berdaya yang membutuhkan penyelamat dari barat (Wiratama, 2013).

Analisis dan Interpretasi

Kulit Hitam sebagai Bangsawan

Berdasarkan analisis peneliti, ditemukan sifat bangsawan kulit hitam dijabarkan sesuai dengan konsep *blackness* Ed Guerrero yang menyatakan kedudukan ras kulit hitam memiliki stratifikasi sosial yang rendah dibandingkan dengan ras warna kulit lainnya (1993, p. 7). Namun dalam serial ini, kulit hitam digambarkan sebagai bangsawan unggul yang menduduki strata tinggi. Hal tersebut ditunjukkan melalui tiga level kode-kode televisi John Fiske. Mulai dari kepemilikan kadipaten, uang, relasi, pendidikan, kedudukan tinggi, properti mewah, cara berpakaian, gaya bicara, perilaku, hingga *angle* kamera. Hal tersebut membuktikan bahwa kulit hitam itu tidak selalu menempati strata paling rendah. Dalam film “Hidden Figures” yang menceritakan ketiga tokoh wanita berkulit hitam utamanya yang cerdas membuktikan bahwa kulit hitam tidak selalu berada di bawah. Film “Black Panther” juga membuktikan bahwa kulit hitam digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki status ekonomi dan sosial yang baik. Fiske berpendapat, hal yang disiarkan pada televisi dan film merupakan sebuah gambaran dari realitas sosial yang terjadi di dunia (Fiske 2010, p. 12). Artinya, tidak semua orang berkulit hitam memiliki sifat yang sama dan sesuai dengan kategori *blackness*.

Tahun 2021 lalu, wawancara Pangeran Harry dan Meghan Markle dengan Oprah Winfrey mengundang sejumlah pro dan kontra dalam masyarakat Inggris. Persoalan paling menonjol adalah perihal rasisme di kalangan keluarga Kerajaan Inggris yang mengkhawatirkan keturunan Harry berkulit gelap (Sicca, Kompas.com, 2021). Survey yang dirilis YouGov menghasilkan semakin tua usia manusia, semakin mereka tidak simpatik dengan Meghan dan Harry. Hasil survey menunjukkan, 48% masyarakat Inggris berusia 18 – 24 tahun bersimpatik, sedangkan generasi 50 tahun ke atas kompak mendukung Royal Family (Kurnia, Liputan6.com, 2021). Hal tersebut menjadi bukti bagaimana perbedaan karakter dan pola pikir tiap generasi manusia di Inggris. Generasi X dan *baby boomer* sering disebut kolot karena mereka susah untuk menerima hal baru. Sedangkan generasi Z merupakan generasi yang memiliki pemikiran cenderung terbuka karena mereka banyak menggunakan teknologi (Wibisono, Beritajatim.com, 2021). Artinya, tayangan media (seperti film) menjadi salah satu bukti keefektifan peran media dalam mengubah persepsi masyarakat mengenai stereotip kulit hitam sehingga kulit hitam dapat diterima dalam masyarakat.

Kapitalisme dalam Bridgerton

Dengan kode-kode televisi milik John Fiske, peneliti memaknai bangsawan kulit hitam dalam serial ini ditunjukkan sebagai pemilik kadipaten, rumah megah dengan pekarangan luas dan air mancur, kereta kuda, serta pelayan yang melayaninya. Ia juga diceritakan memiliki uang, relasi, dan kedudukan yang lebih daripada bangsawan lainnya. Sehingga, manusia kelas lainnya tidak bisa memiliki barang dan/ properti seperti yang dimiliki oleh manusia kelas atas. Ideologi kapitalisme dalam Bridgerton ditunjukkan dengan perbedaan material pada Simon Basset sebagai *duke* dan bangsawan bergelar lainnya yang ditunjukkan secara simbolik yang menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial, yaitu bangsawan kelas atas dan bangsawan kelas bawah. Kapitalisme yang ditunjukkan oleh Simon sebagai pemilik sekaligus penguasa kadipaten dengan banyak penduduk yang tinggal dalam wilayah kekuasaannya, serta memiliki banyak uang dan relasi yang menjadi keuntungan dari bangsawan kelas tinggi.

Ideologi tersebut muncul melalui level realitas dan level representasi melalui penampilan, kostum, riasan, hingga dialog yang dilontarkan oleh Anthony Bridgerton dan Lord Berbrooke yang mengakui dan menunjukkan bahwa Simon Basset, sebagai Duke, memiliki kekayaan di atas mereka. Karena film merupakan representasi dari fenomena nyata, hal yang serupa mencatat kekayaan bersih Pangeran William sebagai Duke of Cambridge, pada tahun 2021, sebesar 30 – 40 juta dolar AS atau sekitar 429 – 572 miliar rupiah (Ramalan, inews.id, 2021). Hierarki para bangsawan dalam film juga digambarkan sesuai dengan kehidupan Inggris yang terbagi menjadi *Duke*, *Marquess*, *Count*, *Viscount*, dan *Baron*. Dimana *Duke* sebagai pemegang wilayah, dan/ pewaris tahta, *Marquess* sebagai pemimpin batasan negara yang berperan dalam mempertahankan teritorial Inggris terhadap serangan, *Count* sebagai pemimpin wilayah yang lebih kecil, *Viscount* sebagai *sheriff* sebuah wilayah, dan *Baron* sebagai pengurus dokumen hukum (Pristiandaru, Kompas.com, 2021).

Simpulan

Temuan peneliti ditunjukkan melalui level realitas, representasi, dan ideologinya, bangsawan kulit hitam digambarkan sesuai dengan dimensi strata kelas atas (yaitu dimensi sosial, ekonomi, dan politik) dan 2 konsep *blackness* yaitu sebagai manusia yang tidak beradaptasi, tidak dapat berpikir sebab akibat dari perbuatannya, dan tidak dapat introspeksi diri setelah melakukan kesalahan. Mereka juga ditunjukkan sebagai manusia yang sangat ekspresif, emosional, dan memiliki keraguan tinggi saat pengambilan keputusan. Namun, untuk konsep intelegensinya, tidak sesuai dengan konsep *blackness*. Peneliti menyimpulkan bahwa kulit hitam juga bisa mendapatkan tingkat intelegensi yang setara dengan kulit putih. Sehingga konsep *blackness* dalam media hanya berbasis pada stereotip di masyarakat mengenai kulit hitam.

Ideologi yang ditemukan adalah kapitalisme, dimana ideologi tersebut digambarkan dari level realitas dan representasinya, mulai dari kekuasaan dan

kekayaannya. Hal tersebutlah yang mempengaruhi kedudukan dan perannya dalam masyarakat sebagai pemilik dan penyedia lahan untuk masyarakat. Kesimpulannya, gelar atau status seseorang sangat berpengaruh dalam kehidupan bersosial. Bangsawan kulit hitam dalam serial “Bridgerton” tidak digambarkan sama secara keseluruhan dengan konsep *blackness* kulit hitam yang ada di masyarakat. Artinya, warna kulit tidak mempengaruhi bagaimana cara pandang masyarakat terhadap seseorang. Masyarakat lebih melihat bagaimana status (keunggulan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik) dan peranan orang tersebut terhadap kehidupan bersosial.

Daftar Referensi

- Aurelia, J. (Mei 19, 2020). Tragedi royal wedding: rasisme & cabutnya meghan markle dari istana. *Tirto.id*. Retrieved from <https://tirto.id/tragedi-royal-wedding-rasisme-cabutnya-meghan-markle-dari-istana-eujG>
- Britannica.com. (2022). Phillipa of hainaut. Retrieved July 1, 2022 from <https://www.britannica.com/biography/Philippa-of-Hainaut>
- Dennis, A. (Februari 27, 2021). Pangeran harry ungkap alasan mundur dari tugas kerajaan. *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210227131346-234-611648/pangeran-harry-ungkap-alasan-mundur-dari-tugas-kerajaan>
- Edwards, B. M. (Agustus, 2019). Acting black: an analysis of blackness and criminality in film. (*Art and Sciences Thesis, University of Mississippi, 2019*). Retrieved from https://aquila.usm.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1718&context=masters_theses
- Fiske, J. (2010). *Cultural and communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghassani, A. & Hugroho, C. (2018). Pemaknaan rasisme dalam film (analisis resepsi film get out). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 18(2), p. 127-133.
- Gosaly, K. A. (2019). *Representasi ras kulit hitam dalam film “Black Panther”*. (Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra, 2010). Retrieved from <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=45038>.
- Guerrero, E. (1993). *Framing blackness – the african american in image film*. Philadelphia: Temple University Press.
- Haidir. (Maret 23, 2022). 7 macam ekspresi wajah yang mencerminkan emosi, bisa bantu kita baca perasaan orang lain. *Orami.co.id*. Retrieved from <https://www.orami.co.id/magazine/ekspresi-wajah>
- Junaedi, N. L. (September 30, 2021). Psikologi warna: 10 warna yang memengaruhi marketing dan branding. *Ekrut.com*. Retrieved from <https://www.ekrut.com/media/psikologi-warna>
- Kosakoy, J. P. (2016). Representasi perempuan dalam film “star wars Vii: the force awakens”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 4(1), 1-12.
- Kurnia, T. (Maret 12, 2021). Hanya 22 persen warga inggris dukung meghan markle-pangeran harry. *Liputan6.com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/global/read/4504384/hanya-22-persen-warga-inggris-dukung-meghan-markle-pangeran-harry>
- Maulida, L. (Januari 25, 2022). Pertumbuhan jumlah pelanggan melambat, netflix salahkan pandemi. *Kompas.com*. Retrieved from <https://tekno.kompas.com/read/2022/01/25/12010067/pertumbuhan-jumlah-pelanggan-melambat-netflix-salahkan-pandemi?page=all>

- Maunah, B. (2015). Stratifikasi sosial dan perjuangan dalam perspektif sosiologi pendidikan. 3(1), 19 – 38.
- Naratama. (2004). *Menjadi sutradara televisi dengan single dan multi camera*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ningsih, W. L. (Oktober 29, 2021). Gelar kebangsawanan inggris. *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/29/080000179/gelar-kebangsawanan-inggris?page=all>
- Nugroho, Y. P. (2011). *Representasi rasisme dalam film "the blind side"*. (Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra, 2011). Retrieved from <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=21375>.
- Piliang, Y. & Amir. (2003). *Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratiwi. H. (Agustus 24, 2012). 10 arti Bahasa tubuh. *Kompas.com*. Retrieved from <https://tekno.kompas.com/read/2012/08/24/16423556/~Beranda~Isu%20Wanita>
- Priandaru, D. L. (Maret 19, 2021). Mengenal 5 tingkat gelar bangsawan kerajaan inggris. *Kompas.com*. Retrieved from <https://internasional.kompas.com/read/2021/03/19/204301670/mengenal-5-tingkat-gelar-bangsawan-kerajaan-inggris?page=all>
- Purnama, (Maret 23, 2020). Ketahui makna di balik 5 gerak-gerik mata seseorang. *Brilio.net*. Retrieved from <https://www.brilio.net/creator/ketahui-makna-di-balik-5-gerak-gerik-mata-seseorang-32fb4e.html>
- Sicca, S. P. (Maret 9, 2021). Pro-kontra respons warga inggris soal blak-blakannya Meghan dan pangeran Harry. *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/global/read/2021/03/09/144330470/pro-kontra-respons-warga-inggris-soal-blak-blakannya-meghan-dan-pangeran?page=all>
- Srianti. (2018). Pola interaksi masyarakat bangsawan dengan non bangsawan di desa sakra kabupaten lombok timur. *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*. 2(2), 12 – 24.
- Turner, B. S. (1983). *Religion and social theory*. London: Heinemann Educational Books. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (Februari 24, 2014). Menolak rasis, pilih teman karena karakter bukan warna kulit. *Umy.ac.id*. Retrieved from <https://www.umy.ac.id/menolak-rasis-pilih-teman-karena-karakter-bukan-warna-kulit>
- Wibisono, Y. (Oktober 9, 2021). Mengenal karakter kerja generasi baby boomers, gen x, milenial, dan gen z. *Beritajatim.com*. Retrieved from <https://beritajatim.com/ragam/mengenal-karakter-kerja-generasi-baby-boomers-gen-x-milenial-dan-gen-z/>
- Wiratama, D. (2013). Representasi whiteness dalam film "machine gun preacher". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(3), 187-197.
- Wiyoto, F. (Juli 18, 2021). 8 gelar bangsawan inggris, penggemar bridgerton wajib tahu!. *Idntimes.com*. Retrieved from <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/fadillah-wiyoto/8-gelar-bangsawan-inggris-penggemar-bridgerton-c1c2/8>